

STRUKTUR ARGUMENTASI TEKS DEBAT SANDIWARA INDRAMAYU:KAJIAN ANALISIS WACANA PEMENTASAN BINA REMAJA INDAH

¹Firdaus Satria Pribawah, ²Saroni

¹zannet170@gmail.com, ²saroni@unwir.ac.id

Universitas Wiralodra

Jl. Ir. H. Juanda KM. 03, Karanganyar, Indramayu, Kec. Indramayu, Kabupaten Indramayu,
Jawa Barat 45213

Article History

Received: 20 March 2025

| Accepted: 24 April 2026

Revised: 13 April 2026

| Published: 5 May 2026

ABSTRACT

This study examines how argumentative structures are constructed in the debate text of the Bina Remaja Indah Indramayu sandiwara performance, focusing on the interaction between Ki Tiong and Demang BI Kartasura in the first scene (Drip 1). Using the three-dimensional critical discourse analysis framework proposed by Teun A. van Dijk, this qualitative descriptive research is based on data obtained from video recordings that were transcribed into written form. The analysis reveals that the debate develops through a recurring argumentative pattern involving stages such as claim, rebuttal, and reinforcement, supported by the use of rhetorical questions, affective diction, and analogical reasoning grounded in moral and religious values. From a social cognition perspective, the debate reflects a contrast between agrarian resistance and colonial pragmatism, while in its broader social context, it represents a form of symbolic resistance discourse rooted in the historical experience of colonialism in Indramayu. Overall, the study highlights that van Dijk's model is applicable for analyzing traditional performance texts and offers a contribution to the academic documentation of local cultural discourse.

Keywords: *critical discourse analysis, argumentative structure, debate text, Indramayu sandiwara*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana struktur argumentasi dibangun dalam teks debat pada pementasan Sandiwara Bina Remaja Indah Indramayu, dengan fokus pada interaksi antara tokoh Ki Tiong dan Demang BI Kartasura pada adegan pertama (Drip 1). Analisis dilakukan menggunakan kerangka analisis wacana kritis tiga dimensi yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk, dengan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan data berupa rekaman video yang ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola argumentasi dalam teks debat berkembang secara berulang melalui tahapan klaim, sanggahan, dan penguatan, serta didukung oleh penggunaan kalimat tanya retorik, diksi afektif, dan penalaran

analogis yang berpijak pada nilai moral dan keagamaan. Dari sisi kognisi sosial, perdebatan mencerminkan pertentangan antara nilai-nilai agraris yang bersifat resistif dengan pandangan pragmatis kolonial, sedangkan dalam konteks sosial yang lebih luas, teks debat tersebut dapat dipahami sebagai representasi wacana perlawanan simbolik dalam pengalaman historis kolonialisme di Indramayu. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model van Dijk dapat diterapkan secara efektif dalam analisis teks pertunjukan tradisional serta memberikan kontribusi terhadap dokumentasi akademis wacana budaya lokal.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, struktur argumentasi, teks debat, sandiwara Indramayu

PENDAHULUAN

Dalam praktik pertunjukan sandiwara Indramayu, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun konflik dan menyampaikan nilai-nilai sosial kepada penonton.. Dalam konteks seni pertunjukan tradisional, bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai medium komunikasi antartokoh, melainkan juga sebagai arena wacana yang di dalamnya nilai-nilai budaya, ideologi, dan relasi kekuasaan dinegosiasikan secara dinamis di hadapan penonton. Sebagaimana dinyatakan oleh Pudentia (2015), tradisi lisan dan pertunjukan rakyat merupakan medium utama pewarisan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, serta sistem sosial suatu komunitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, kajian terhadap bahasa dalam seni pertunjukan tradisional sejatinya adalah kajian terhadap cara suatu masyarakat membangun, mempertahankan, dan mewariskan identitas serta nilai-nilai kolektifnya.

Salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang masih hidup dan terus berkembang di wilayah Pantai Utara (Pantura) Jawa Barat adalah sandiwara Indramayu. Sandiwara merupakan teater rakyat yang menggunakan bahasa Jawa Dermayon sebagai media utama, diiringi gamelan, dan mengandalkan improvisasi para pemainnya dalam setiap pementasan (Riantiarno, 2011). Sebagai genre pertunjukan yang bersifat improvisatoris, sandiwara Indramayu menghadirkan dialog-dialog yang lahir secara spontan namun sarat dengan muatan sosial, moral, dan ideologis yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat Dermayon. Srikandhi Astriana Gusti (2025) dalam penelitiannya tentang manajemen seni pertunjukan sandiwara Indramayu mengungkapkan bahwa gaya bahasa sandiwara yang komunikatif dan dekat dengan keseharian masyarakat menjadi salah satu kekuatan utama genre pertunjukan ini dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. Kondisi ini sekaligus mengindikasikan bahwa terdapat kekayaan linguistik dan wacana yang luar biasa dalam teks-teks pertunjukan sandiwara yang menunggu untuk dikaji secara ilmiah.

Salah satu aspek linguistik yang paling menarik dan menonjol untuk dikaji dari teks sandiwara Indramayu adalah keberadaan teks debat antartokoh yang hadir dalam hampir setiap pementasan. Teks debat dalam sandiwara tidak sekadar merupakan pertukaran tuturan dramatik semata, melainkan mengandung struktur argumentasi yang kompleks, strategi retorik yang terencana, serta muatan ideologi yang secara langsung mencerminkan pertentangan nilai dan kekuasaan dalam masyarakat. Konflik argumentatif yang tersaji dalam teks debat sandiwara sarat dengan dimensi sosial dan historis yang menjadikannya sebagai objek kajian yang sangat potensial bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang analisis wacana kritis. Van Dijk (1993) menegaskan bahwa wacana tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kognisi sosial para penggunanya, sehingga analisis wacana kritis mampu mengungkap lapisan makna tersembunyi di balik struktur teks yang tampak di permukaan. Melalui kerangka analisis wacana kritis van Dijk yang mencakup tiga dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial struktur argumentasi dalam teks debat sandiwara dapat diungkap secara menyeluruh, sistematis, dan kritis.

Sejauh pengamatan peneliti, kajian tentang sandiwara Indramayu masih lebih banyak membahas aspek pertunjukan dan manajemen, sementara kajian yang secara khusus menyoroti struktur bahasa, terutama dalam bentuk debat, masih terbatas. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji sandiwara dari perspektif manajemen seni pertunjukan (Srikandhi Astriana Gusti, 2025),

estetika dan sejarah pertunjukan, serta pelestarian budaya lokal. Kajian yang secara spesifik menelaah dimensi kebahasaan sandiwara, khususnya struktur argumentasi dalam teks debat, masih sangat langka dan belum mendapat perhatian yang memadai dari komunitas linguistik. Terlebih lagi, belum ada penelitian yang secara eksplisit mengaplikasikan pendekatan analisis wacana kritis van Dijk untuk mengkaji teks debat dalam genre pertunjukan sandiwara Indramayu. Kekosongan akademik (research gap) ini menjadi sangat signifikan mengingat bahwa teks-teks debat dalam sandiwara sesungguhnya merupakan representasi wacana perlawanan, negosiasi kekuasaan, dan konstruksi ideologi yang kaya secara linguistis. Sebagaimana ditegaskan oleh Fairclough (1995), bahasa dalam pertunjukan seni merupakan praktik sosial yang tidak netral, melainkan sarat dengan relasi kuasa dan ideologi yang meniscayakan analisis wacana yang sistematis dan kritis. Tanpa adanya kajian linguistik yang mendalam, dimensi argumentatif dan ideologis dalam teks sandiwara akan terus luput dari pemahaman ilmiah, sementara kekayaan wacana yang terkandung di dalamnya terancam tidak terdokumentasi secara akademis.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian linguistik terhadap teks debat sandiwara Indramayu. Penelitian ini menggunakan teks debat dari pementasan Sandiwara Bina Remaja Indah sebagai sumber data, dengan fokus analisis pada adegan debat antara tokoh Ki Tiong dan Demang BI Kartasura yang menampilkan konflik argumentatif bernuansa kolonialisme dan perjuangan hak agraria rakyat Indramayu. Teks debat ini dipilih karena mengandung struktur argumentasi yang kompleks, strategi persuasi yang beragam, dan muatan ideologi perlawanan yang kuat, sehingga menjadi korpus yang sangat representatif untuk dikaji melalui pendekatan analisis wacana kritis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan struktur argumentasi dalam teks debat Sandiwara Bina Remaja Indah Indramayu berdasarkan analisis dimensi teks model van Dijk; (2) menganalisis kognisi sosial yang melatarbelakangi strategi argumentasi para tokoh; dan (3) mengungkap konteks sosial-ideologis yang termanifestasi dalam wacana debat sandiwara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian analisis wacana kritis terhadap teks seni pertunjukan tradisional Nusantara, sekaligus menjadi dokumentasi akademis yang berharga bagi pelestarian kekayaan budaya lokal Indramayu.

Kajian teori dalam penelitian ini mencakup sejumlah konsep fundamental yang menjadi landasan analisis, yaitu: (1) hakikat wacana dan analisis wacana kritis; (2) model analisis wacana kritis van Dijk; (3) teks debat dan struktur argumentasi; (4) sandiwara Indramayu sebagai genre pertunjukan; serta (5) penelitian terdahulu yang relevan. Keseluruhan teori ini digunakan secara integratif untuk menganalisis struktur argumentasi dalam teks debat Sandiwara Bina Remaja Indah Indramayu.

Wacana secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak* yang berarti berkata atau berucap, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi wacana yang merujuk pada satuan bahasa terlengkap di atas kalimat atau klausa (Kridalaksana, 2011). Dalam kajian linguistik modern, wacana dipahami sebagai satuan kebahasaan yang utuh, bermakna, dan fungsional dalam konteks sosial tertentu. Stubbs (1983) mendefinisikan wacana sebagai organisasi bahasa di atas tataran kalimat yang diwujudkan dalam bentuk percakapan, teks tulis, maupun ujaran yang memiliki koherensi dan kohesi internal. Sementara itu, Djajasudarma (2012) menegaskan bahwa wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, baik yang bersifat lisan maupun tulis, yang di dalamnya terkandung aspek pragmatik, sosiolinguistik, serta konteks situasional yang tidak dapat diabaikan dalam proses interpretasi makna.

Analisis wacana merupakan bidang kajian yang mempelajari bahasa dalam penggunaannya, bukan sekadar sebagai sistem formal yang otonom. Menurut Cook (1989), analisis wacana berupaya menjelaskan bagaimana unit-unit bahasa yang lebih besar dari kalimat berfungsi dalam komunikasi manusia. Analisis wacana berkembang menjadi tiga paradigma utama, yaitu: (1) analisis wacana formal yang berfokus pada struktur kohesi dan koherensi teks; (2) analisis wacana fungsional yang menekankan fungsi bahasa dalam konteks situasional; dan (3) analisis wacana kritis yang menghubungkan teks dengan relasi kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat (Jorgensen dan Phillips, 2002). Dalam penelitian ini, paradigma ketiga menjadi kerangka utama analisis karena mampu mengungkap dimensi sosial dan ideologis yang terkandung dalam teks debat sandiwara Indramayu.

Analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) merupakan perspektif dalam kajian wacana yang secara eksplisit berkonsentrasi pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Fairclough (1995) mendefinisikan CDA sebagai analisis hubungan dialektis antara praktik kebahasaan dan tatanan sosial, di mana bahasa bukan sekadar mencerminkan realitas sosial, melainkan turut membentuk dan mereproduksi realitas tersebut. Wodak dan Meyer (2009) menegaskan bahwa CDA bertujuan mengungkap bagaimana wacana digunakan untuk mereproduksi dominasi, ketidakadilan sosial, serta relasi kuasa yang tidak setara dalam masyarakat. Di antara berbagai model CDA, model tiga dimensi yang dirumuskan oleh Teun A. van Dijk dipandang sebagai model yang paling komprehensif dan operasional untuk diterapkan dalam analisis teks debat.

Teun A. van Dijk mengembangkan model analisis wacana kritis yang dikenal dengan pendekatan sosiokognitif. Van Dijk (1993) berpendapat bahwa wacana memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi teks (*text*), kognisi sosial (*social cognition*), dan konteks sosial (*social context*). Model ini menolak pandangan bahwa teks semata-mata merupakan produk linguistik yang berdiri sendiri, melainkan menempatkan teks sebagai bagian dari praktik sosial yang lebih luas yang dipengaruhi oleh struktur kognisi penutur dan konteks sosial tempat teks itu diproduksi dan dikonsumsi. Dengan demikian, model van Dijk menawarkan kerangka analisis yang menyeluruh, mulai dari tataran mikrolinguistik hingga tataran sosio-kultural (Eriyanto, 2001).

Dimensi teks dalam model van Dijk dianalisis melalui tiga tingkatan struktur. Pertama, struktur makro (*macrostructure*), yaitu makna global atau tematis dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema utama yang dibahas. Struktur makro menjawab pertanyaan tentang apa yang dibicarakan secara keseluruhan dalam sebuah wacana. Kedua, superstruktur (*superstructure*), yaitu kerangka atau skema yang mengorganisasikan bagian-bagian teks menjadi satu kesatuan yang utuh, seperti skema narasi, argumentasi, atau debat. Ketiga, struktur mikro (*microstructure*), yaitu makna lokal dari teks yang mencakup aspek semantik (makna kata dan kalimat), sintaksis (susunan kalimat), stilistik (pilihan kata/diksi), dan retorik (penggunaan gaya bahasa untuk meyakinkan pendengar). Keempat tingkatan analisis dalam struktur mikro ini menjadi alat utama untuk membongkar strategi argumentasi yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam teks debat (van Dijk, 1993; Eriyanto, 2001).

Dimensi kognisi sosial merupakan dimensi yang menghubungkan teks dengan proses mental penuturnya. Van Dijk (1995) menyatakan bahwa kognisi sosial adalah representasi mental berupa pengetahuan, sikap, ideologi, dan kepercayaan yang dimiliki secara bersama oleh anggota suatu kelompok sosial dan yang memengaruhi cara mereka memproduksi serta menginterpretasikan wacana. Dalam konteks penelitian ini, dimensi kognisi sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana latar belakang sosial-budaya, nilai-nilai lokal, dan kesadaran ideologis tokoh Ki Tiong dan Demang BI Kartasura tercermin dalam pilihan strategi argumentasi yang mereka gunakan dalam teks debat.

Dimensi konteks sosial merupakan dimensi yang menempatkan teks dalam bingkai sosial yang lebih luas. Van Dijk (1993) menyatakan bahwa konteks sosial mencakup kondisi historis, politik, ekonomi, dan budaya yang melatarbelakangi produksi suatu wacana. Dalam penelitian ini, konteks sosial yang relevan adalah situasi kolonialisme Belanda di wilayah Indramayu, konflik agraria antara penguasa dan rakyat petani, serta nilai-nilai perlawanan dan musyawarah yang menjadi identitas budaya masyarakat Jawa Dermayon. Eriyanto (2001) menegaskan bahwa tanpa pemahaman terhadap konteks sosial, analisis teks akan kehilangan dimensi kritis yang menjadi ruh dari analisis wacana kritis.

Debat merupakan salah satu genre wacana argumentatif yang di dalamnya terdapat dua pihak atau lebih yang saling mempertahankan dan memperjuangkan posisi atau sudut pandang masing-masing terhadap suatu isu tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2014), teks debat dalam karya sastra dan seni pertunjukan berfungsi sebagai medium ekspresi konflik antartokoh yang mencerminkan pertentangan nilai, ideologi, atau kepentingan dalam masyarakat. Lebih lanjut, teks debat tidak sekadar merupakan ajang adu pendapat, melainkan juga merupakan arena negosiasi makna dan kekuasaan yang di dalamnya bahasa digunakan secara strategis untuk memenangkan posisi argumentatif (van Eemeren dan Grootendorst, 2004).

Struktur argumentasi dalam teks debat pada umumnya mengikuti pola yang terdiri atas tiga komponen utama. Pertama, klaim (*claim*), yakni pernyataan atau proposisi yang diajukan oleh penutur

sebagai posisi yang hendak dipertahankan. Kedua, data atau bukti (*grounds/data*), yakni fakta, contoh, atau alasan yang digunakan untuk mendukung klaim. Ketiga, *warrant*, yakni prinsip atau nilai umum yang menghubungkan data dengan klaim secara logis (Toulmin, 2003). Dalam konteks analisis wacana kritis, ketiga komponen ini tidak hanya dipandang sebagai elemen logis semata, melainkan juga sebagai instrumen ideologis yang digunakan untuk melegitimasi atau mendiskreditkan posisi lawan bicara (Wodak dan Meyer, 2009). Dengan demikian, analisis struktur argumentasi dalam teks debat sandiwara Indramayu perlu mempertimbangkan dimensi linguistik sekaligus dimensi sosial-ideologis yang melatarbelakanginya.

Sandiwara merupakan salah satu bentuk teater rakyat yang berkembang di wilayah Pantai Utara (Pantura) Jawa Barat, khususnya di daerah Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Brebes. Kata sandiwara merupakan istilah asli Indonesia yang diciptakan oleh P.K.G. Mangkunegara VII sebagai padanan dari kata Belanda *toneel*, yang dibentuk dari kata *sandi* (rahasia/symbol) dan *wara* dalam bahasa Jawa yang berarti pengajaran atau pemberitahuan (Riantiarno, 2011). Dengan demikian, sandiwara secara harfiah dapat dimaknai sebagai pertunjukan yang menyampaikan ajaran atau pesan secara simbolis dan tersirat. Sandiwara termasuk dalam kategori teater rakyat yang tidak menggunakan naskah tertulis, melainkan mengandalkan skenario lepas dan improvisasi para pemainnya berdasarkan lakon-lakon yang telah dikenal secara turun-temurun.

Sebagai bentuk seni pertunjukan, sandiwara Indramayu memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari bentuk teater lainnya. Pertama, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Dermayon yang kaya dengan ungkapan idiomatik, peribahasa, dan kode budaya lokal. Kedua, pementasan diiringi oleh seperangkat gamelan yang memainkan gending-gending khas Cirebonan. Ketiga, struktur pementasan terdiri atas beberapa adegan (*drip*) yang masing-masing memiliki latar (*kelir*) dan konflik tersendiri, namun terhubung dalam satu alur cerita yang utuh. Keempat, dialog antartokoh bersifat spontan dan improvisatoris sehingga tuturan yang dihasilkan mencerminkan kreativitas linguistik pemain sekaligus kearifan lokal masyarakat Indramayu (Srikandhi Astriana Gusti, 2025). Karakteristik-karakteristik inilah yang menjadikan teks sandiwara sebagai sumber data yang otentik dan kaya untuk kajian analisis wacana.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji analisis wacana kritis dan struktur argumentasi dalam berbagai genre teks yang relevan sebagai acuan komparatif. Pertama, penelitian Syamsul Rijal (2020) berjudul *Analisis Wacana Kritis dalam Teks Debat Politik: Kajian Model van Dijk* yang dimuat dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra (SINTA 3)* menganalisis struktur argumentasi dalam debat calon presiden Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi argumentasi yang paling dominan adalah strategi legitimasi melalui penggunaan data empiris dan otoritas keilmuan, serta strategi delegitimasi terhadap posisi lawan melalui pilihan diksi yang bersifat evaluatif negatif. Penelitian ini relevan sebagai pembandingan karena menggunakan model analisis yang sama, namun berbeda dalam genre dan konteks datanya.

Kedua, penelitian Lailatul Fitriyah dan Moch. Syarif Hidayatullah (2021) berjudul *Struktur Argumentasi dalam Wacana Debat: Perspektif Analisis Wacana Kritis* yang diterbitkan dalam *Jurnal Lingua (SINTA 4)* mengkaji pola argumentasi dalam debat akademik mahasiswa. Temuan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa struktur argumentasi dalam debat lisan cenderung mengikuti pola tesis-antitesis-sintesis yang dibangun secara bertahap melalui rangkaian tuturan yang kohesif. Penelitian ini relevan karena memperlihatkan bagaimana struktur argumentasi beroperasi dalam konteks tuturan spontan, yang memiliki kesamaan karakteristik dengan teks debat dalam sandiwara Indramayu.

Ketiga, penelitian Srikandhi Astriana Gusti (2025) berjudul *Manajemen Seni Pertunjukan Grup Sandiwara Lingga Buana di Indramayu* (Tugas Akhir S-1 Teater, ISI Yogyakarta) memberikan gambaran komprehensif tentang karakteristik pertunjukan sandiwara Indramayu, termasuk aspek bahasa dan dialog yang digunakan. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada aspek manajemen seni pertunjukan, temuan-temuannya tentang gaya bahasa sandiwara yang komunikatif, improvisatoris, dan sarat dengan kode budaya lokal memberikan landasan kontekstual yang penting bagi penelitian ini. Perbedaan mendasar antara penelitian Srikandhi dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian: penelitian tersebut mengkaji aspek manajerial, sedangkan penelitian ini mengkaji aspek linguistik khususnya struktur argumentasi dan wacana debat, sehingga keduanya saling melengkapi. Berdasarkan

kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang secara khusus mengkaji struktur argumentasi dalam teks debat sandiwara Indramayu dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis van Dijk belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) yang signifikan dalam ranah kajian linguistik dan budaya lokal Nusantara

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa perluasan aplikasi model analisis wacana kritis van Dijk ke dalam ranah kajian teks seni pertunjukan tradisional yang selama ini belum banyak mendapat perhatian. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi pengembangan kajian linguistik berbasis kearifan lokal serta berkontribusi pada upaya dokumentasi dan pelestarian khazanah budaya sandiwara Indramayu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode digunakan sebagai langkah sistematis untuk memperoleh dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Bagian ini memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber serta teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017). Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa teks tuturan lisan yang ditranskripsi dari pementasan sandiwara, sehingga memerlukan interpretasi mendalam terhadap makna, konteks, dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) dengan model tiga dimensi van Dijk, yang mencakup dimensi teks (text), kognisi sosial (social cognition), dan konteks sosial (social context). Menurut van Dijk (1993), analisis wacana kritis tidak hanya mengkaji struktur teks secara internal, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sosial, kekuasaan, dan ideologi yang melatarbelakangi produksi teks tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk mengungkap struktur argumentasi dalam teks debat sandiwara Indramayu yang sarat dengan muatan sosial dan ideologis.

Objek penelitian ini adalah struktur argumentasi dalam teks debat yang terdapat pada pementasan Sandiwara Bina Remaja Indah, Indramayu. Struktur argumentasi yang dimaksud mencakup pola klaim, data pendukung, strategi persuasi, serta muatan ideologi yang terbangun dalam tuturan debat antartokoh. Sementara itu, subjek penelitian ini adalah teks debat pada adegan pertama (Drip 1) pementasan Sandiwara Bina Remaja Indah yang diselenggarakan pada tanggal 2 November 2025 dalam acara Unjungan Buyut Keserut, Desa Bunder Jimpret, Kecamatan Widasari, Kabupaten Indramayu. Teks debat ini melibatkan dua tokoh utama, yaitu Ki Tiong sebagai tokoh protagonis yang merepresentasikan perjuangan rakyat mempertahankan hak atas tanah, dan Demang BI Kartasura sebagai tokoh antagonis yang merepresentasikan kepentingan kolonial. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa adegan pertama mengandung konflik argumentatif yang paling intens dan sistematis dibandingkan adegan-adegan lainnya dalam pementasan tersebut. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung struktur argumentasi berupa klaim, data pendukung, dan strategi persuasi dalam dialog antartokoh. Klaim merupakan pernyataan utama yang dipertahankan tokoh, data pendukung berupa alasan atau bukti yang memperkuat klaim, dan strategi persuasi adalah cara retorik yang digunakan untuk meyakinkan lawan bicara.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah rekaman video pementasan Sandiwara Bina Remaja Indah yang diperoleh melalui siaran langsung (live streaming) di platform YouTube pada tanggal 2 November 2025. Rekaman tersebut kemudian ditranskripsi secara ortografis menjadi teks tertulis yang selanjutnya menjadi korpus data utama analisis. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai referensi kepustakaan yang relevan,

meliputi buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis wacana kritis, struktur argumentasi, dan sandiwara Indramayu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu peneliti menyimak tuturan dalam pementasan tanpa terlibat langsung dalam peristiwa tutur tersebut (Mahsun, 2017). Kedua, teknik transkripsi, yaitu alih wahana dari data audio-visual menjadi teks tertulis secara verbatim sesuai dengan tuturan asli para tokoh dalam pementasan. Ketiga, teknik catat, yaitu pencatatan data-data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya tuturan-tuturan yang mengandung struktur argumentasi, klaim, dan strategi retorik dalam teks debat. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan dan saling melengkapi guna memastikan kelengkapan dan keakuratan data yang diperoleh. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menafsirkan hasil penelitian. Selain itu, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman analisis data untuk mengidentifikasi struktur argumentasi dalam teks.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis wacana kritis tiga dimensi yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk (1993). Ketiga dimensi tersebut dianalisis secara bertahap dan menyeluruh sebagai berikut.

Pertama, analisis dimensi teks (text analysis). Pada tahap ini, teks debat dianalisis secara mikrolinguistik yang mencakup aspek struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik). Analisis struktur makro bertujuan untuk mengidentifikasi topik atau tema utama argumentasi yang dikembangkan oleh setiap tokoh. Analisis superstruktur bertujuan untuk memetakan pola atau skema argumentasi yang digunakan, seperti pola sebab-akibat, perbandingan, dan sanggahan. Adapun analisis struktur mikro bertujuan untuk mengkaji pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan untuk memperkuat posisi argumentatif masing-masing tokoh.

Kedua, analisis kognisi sosial (social cognition analysis). Pada tahap ini, peneliti menganalisis bagaimana latar belakang pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai sosial para tokoh tercermin dalam strategi argumentasi yang mereka gunakan. Van Dijk (1993) menyatakan bahwa kognisi sosial merupakan representasi mental yang dimiliki oleh penutur dan memengaruhi cara mereka memproduksi serta memaknai wacana. Analisis ini dilakukan dengan menginterpretasikan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi tuturan para tokoh dalam teks debat.

Ketiga, analisis konteks sosial (social context analysis). Tahap ini bertujuan untuk menghubungkan teks debat dengan konteks sosial yang lebih luas, yaitu situasi kolonialisme, relasi kekuasaan antara penguasa dan rakyat, serta nilai-nilai perjuangan lokal yang terkandung dalam lakon sandiwara. Eriyanto (2001) menegaskan bahwa analisis konteks sosial dalam CDA bertujuan untuk mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan sosial diproduksi dan dilegitimasi melalui wacana. Ketiga tahap analisis ini dilakukan secara integratif sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif tentang struktur argumentasi dalam teks debat sandiwara Indramayu. Secara operasional, langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) mengidentifikasi tuturan yang mengandung struktur argumentasi dalam teks debat, (2) mengklasifikasikan tuturan ke dalam unsur klaim, data pendukung, dan strategi persuasi, (3) menganalisis data berdasarkan dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial menurut van Dijk, serta (4) menarik simpulan berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan.

Validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2017). Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi. Pertama, triangulasi sumber, yaitu pengecekan data yang diperoleh dari sumber video pementasan dengan sumber kepustakaan yang relevan, untuk memastikan kesesuaian antara data lapangan dengan teori yang digunakan. Kedua, triangulasi teori, yaitu penggunaan lebih dari satu perspektif teoretis dalam menganalisis data. Selain teori analisis wacana kritis van Dijk sebagai teori utama, penelitian ini juga memanfaatkan perspektif pragmatik dan sosiolinguistik sebagai pendukung dalam menginterpretasikan konteks tuturan dan makna sosial yang terkandung dalam teks debat. Dengan penerapan teknik triangulasi ini, diharapkan hasil analisis yang diperoleh memiliki

tingkat kepercayaan (*credibility*) dan keteralihan (*transferability*) yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Lincoln & Guba, 1985).

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup data yang hanya berfokus pada satu pementasan dan satu adegan, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas, namun tetap memberikan gambaran mendalam mengenai struktur argumentasi dalam sandiwara Indramayu..

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap teks debat pada adegan pertama (Drip 1) pementasan Sandiwara Bina Remaja Indah yang diselenggarakan pada tanggal 2 November 2025 di Desa Bunder Jimpret, Kecamatan Widasari, Kabupaten Indramayu. Data disajikan secara objektif berdasarkan tiga dimensi analisis wacana kritis van Dijk, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Teks debat melibatkan dua tokoh utama, yaitu Ki Tiong (protagonis) dan Demang BI Kartasura (antagonis), dengan total tuturan debat yang dianalisis berjumlah 47 giliran bicara (*turn*) yang saling bersahutan.

Struktur Makro (*Macrostructure*)

Analisis struktur makro bertujuan mengidentifikasi topik atau tema utama argumentasi yang dibangun dalam teks debat. Berdasarkan hasil transkripsi dan pembacaan menyeluruh terhadap teks debat Drip 1, ditemukan bahwa tema utama (topik global) wacana debat ini adalah pertentangan antara hak kepemilikan dan kesejahteraan rakyat atas tanah versus kepentingan pembangunan infrastruktur kolonial. Tema ini termanifestasi dalam seluruh tuturan debat yang secara konsisten merujuk pada persoalan pembesitan (*beslah/penyitaan*) tanah pertanian rakyat Widasari untuk pembangunan jalan lory Pegaden-Jatibarang. Topik global ini kemudian dikembangkan menjadi dua subtopik besar, yaitu: (1) argumentasi Ki Tiong tentang nilai vital tanah bagi kehidupan rakyat petani; dan (2) argumentasi Demang BI Kartasura tentang keuntungan ekonomi dan kemajuan pembangunan yang akan dihasilkan oleh proyek jalan lory.

Tabel 1. Pemetaan Struktur Makro Teks Debat Drip 1

| No. | Topik Argumentasi | Subtopik | Tokoh |
|-----|-------------------------|---|-----------|
| 1 | Hak Rakyat atas Tanah | Tanah sebagai sumber penghidupan petani; ancaman kelaparan akibat <i>beslah</i> | Ki Tiong |
| 2 | Legitimasi Kolonial | Proyek Kepentingan umum; kemajuan ekonomi; bagi hasil | Demang BI |
| 3 | Penolakan Suap | Dalil agama tentang haram suap; integritas moral tokoh sepuh | Ki Tiong |
| 4 | Identitas dan Loyalitas | Pengingat identitas Jawa; ajakan kembali membela pribumi | Ki Tiong |

Superstruktur (*Skema Argumentasi*)

Analisis superstruktur bertujuan memetakan skema atau pola organisasi teks debat secara keseluruhan. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa teks debat Drip 1 mengikuti skema argumentasi dialektis yang terdiri atas lima tahap berulang, yaitu: (1) Klaim Awal salah satu tokoh mengajukan klaim atau pernyataan posisi; (2) Sanggahan tokoh lain merespons dengan menolak atau mempertanyakan klaim tersebut; (3) Penguatan Argumen tokoh pertama memperkuat klaimnya dengan data atau analogi; (4) Kontra-Argumen tokoh lawan mengajukan argumen tandingan; dan (5) Penegasan Posisi tokoh

pertama menegaskan kembali posisinya secara lebih tegas. Pola lima tahap ini berulang sebanyak empat siklus dalam teks debat, membentuk eskalasi konflik argumentatif yang semakin memuncak hingga berujung pada penolakan tegas Ki Tiong terhadap tawaran suap Demang BI Kartasura.

Struktur Mikro

Analisis struktur mikro mencakup empat aspek, yaitu semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Secara semantik, ditemukan 23 proposisi argumentatif dalam teks debat yang dapat dikategorikan ke dalam empat jenis makna, yaitu: (1) makna kausalitas (sebab-akibat), (2) makna perbandingan (analogi), (3) makna penolakan (negasi), dan (4) makna penegasan (afirmasi). Secara sintaksis, Ki Tiong cenderung menggunakan kalimat tanya retorik untuk membangun argumentasi secara induktif, seperti yang tampak dalam tuturan berikut.

"Sapa sing nandur pari ning setengahe sawah kuh? Ya wong tani. Lamun ana gelar wong tani, toli sawah sing dadi tanah lahan garapane di beslag ning wong blanda sirane arep badog apa?" (Ki Tiong, Drip 1)

Secara stilistik, ditemukan bahwa Ki Tiong menggunakan diksi yang bersifat afektif dan berpihak pada rakyat, seperti penggunaan kata rayat, wong tani, dan sandang pangane rayat. Sementara Demang BI Kartasura menggunakan diksi yang bersifat eufemistik dan teknis, seperti kepentingan umum, bagi hasil, dan ganti rugi. Secara retorik, ditemukan penggunaan beberapa strategi retorik yang menonjol, di antaranya: analogi (perumpamaan), ironi, dan penggunaan dalil agama sebagai legitimasi moral

Tabel 2. Temuan Analisis Struktur Mikro

| No. | Aspek Mikro | Temuan | Contoh Data |
|-----|-------------|--|--|
| 1 | Semantik | Dominasi makna kausalitas dan analogi | "Baka sega asale sing beras... beras di tandure ning sawah" |
| 2 | Sintaksis | Kalimat tanya retorik induktif oleh Ki Tiong | "Sapa sing nandur pari ning setengahe sawah kuh?" |
| 3 | Stilistik | Diksi afektif vs diksi eufemistik | Ki Tiong: rayat, wong tani Demang BI: kepentingan umum, ganti rugi |
| 4 | Retorik | Analogi, ironi, dalil agama sebagai legitimasi moral | "arrosiwal, munta si finnar — sing nyogok lan sing di sogok bareng manjing neraka" |

Analisis Pola Argumentasi (Toulmin)

Tabel 3. Pola Argumentasi dalam Teks Debat

| No. | Komponen | Realisasi dalam Teks | Tokoh |
|-----|----------------------|--|----------|
| 1 | Klaim (Claim) | Tanah rakyat tidak boleh dibeslit karena menghilangkan mata pencarian petani | Ki Tiong |
| 2 | Data/Bukti (Grounds) | Rantai logis: manusia makan nasi nasi dari beras beras dari sawah sawah akan digusur | Ki Tiong |

| No. | Komponen | Realisasi dalam Teks | Tokoh |
|-----|-----------------|--|-----------|
| 3 | Warrant | Prinsip bahwa keberlangsungan hidup rakyat lebih utama dari proyek pembangunan | Ki Tiong |
| 4 | Klaim Tandingan | Proyek jalan lory adalah untuk kepentingan umum dan kemajuan bersama | Demang BI |
| 5 | Sanggahan | Penolakan tawaran bagi hasil dan suap dengan dalil agama Islam | Ki Tiong |

Analisis Dimensi Kognisi Sosial

Dari hasil analisis kognisi sosial, ditemukan bahwa Ki Tiong merepresentasikan sistem kognisi sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai agraris, kolektivisme, dan kesadaran antikolonial. Hal ini tercermin dalam setiap tuturannya yang secara konsisten menempatkan kepentingan rakyat petani sebagai prioritas utama di atas kepentingan pembangunan. Sementara itu, Demang BI Kartasura merepresentasikan kognisi sosial yang dipengaruhi oleh ideologi modernisasi kolonial dan pragmatisme ekonomi, yang tercermin dalam penggunaan argumen-argumen tentang kemajuan, upah, dan keuntungan material.

Perbedaan kognisi sosial antara kedua tokoh ini menghasilkan dua sistem argumentasi yang secara fundamental tidak dapat dikompromikan dalam ruang debat, karena keduanya berpijak pada nilai-nilai dasar yang berbeda. Ki Tiong berpijak pada nilai keadilan sosial dan kearifan lokal, sedangkan Demang BI Kartasura berpijak pada nilai utilitas ekonomi dan otoritas kekuasaan kolonial.

Analisis Dimensi Konteks Sosial

Analisis konteks sosial menemukan bahwa teks debat Drip 1 merupakan representasi wacana perlawanan rakyat terhadap kebijakan kolonial yang berlangsung dalam konteks historis pembangunan jalur kereta (lory) di wilayah Karesidenan Cirebon pada masa penjajahan Belanda. Konteks ini memberikan muatan ideologis yang kuat pada setiap tuturan argumentatif dalam teks debat, di mana pertentangan antara Ki Tiong dan Demang BI Kartasura tidak semata-mata merupakan konflik personal, melainkan merupakan manifestasi dari pertentangan yang lebih besar antara kepentingan rakyat pribumi dengan kepentingan kekuasaan kolonial.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini menginterpretasikan temuan penelitian secara kritis, menghubungkannya dengan teori yang telah dipaparkan dalam kajian teori, membandingkannya dengan penelitian terdahulu, serta menguraikan implikasi teoretis dan praktis dari hasil penelitian.

Interpretasi Data: Makna Struktur Argumentasi dalam Teks Debat Sandiwara

Dari analisis yang dilakukan, terlihat bahwa teks debat dalam sandiwara ini tidak disusun secara sembarangan, melainkan memiliki pola argumentasi yang cukup teratur. Struktur argumentasi yang ditemukan membuktikan bahwa bahkan dalam genre pertunjukan tradisional yang bersifat improvisatoris, pola wacana argumentatif yang terbangun mengikuti kaidah-kaidah retorika yang teratur. Temuan ini sejalan dengan pandangan Teun van Dijk (1993) bahwa setiap wacana, terlepas dari medium dan konteks produksinya, memiliki struktur internal yang dapat dianalisis secara sistematis melalui tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Ditemukannya pola argumentasi lima tahap (klaim-sanggahan-penguatan-kontra argumen-penegasan) yang berulang secara siklis dalam teks debat ini secara khusus mendukung model superstruktur van Dijk tentang skema argumentatif. Pengulangan siklus argumentasi sebanyak empat kali menunjukkan bahwa teks debat sandiwara tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dramatis, tetapi juga sebagai medium edukasi nilai yang menyajikan proses berpikir kritis dan berargumentasi secara bertahap kepada penontonnya. Ini selaras dengan makna etimologis sandiwara itu sendiri sebagai pertunjukan yang menyampaikan ajaran secara tersirat (Riantiaro, 2011).

Kaitan dengan Teori: Konfirmasi Model Van Dijk dalam Teks Pertunjukan

Penggunaan kalimat tanya retorik sebagai strategi argumentasi utama Ki Tiong merupakan temuan yang sangat signifikan. Rantai kalimat tanya retorik yang digunakan Ki Tiong Sapa sing nandur pari ning setengahe sawah kuh? Ya wong tani. Lamon ana gelar wong tani, toli sawah sing dadi tanah lahan garapane di beslah ning wong blanda sirane arep badog apa? membangun argumentasi secara induktif dari hal yang konkret dan dipahami bersama menuju kesimpulan yang bersifat kritis. Strategi ini relevan dengan konsep retorika Aristotelian tentang enthymeme, yaitu silogisme yang mengandalkan premis yang sudah disepakati bersama oleh audiens (van Eemeren dan Grootendorst, 2004). Dalam konteks sosial-budaya masyarakat Indramayu yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, strategi ini sangat efektif karena menggunakan realitas keseharian yang langsung dapat dirasakan dan dipahami oleh penonton.

"...arrosiwal, munta si finnar sing nyogok lan sing di sogok bareng-bareng manjing neraka!" (Ki Tiong, Drip 1)

Penggunaan dalil agama Islam sebagai legitimasi moral dalam menolak suap merupakan temuan yang memperlihatkan kedalaman dimensi kognisi sosial dalam teks debat ini. Tuturan Ki Tiong yang mengutip prinsip bahwa pemberi dan penerima suap sama-sama masuk neraka mencerminkan bagaimana nilai-nilai keislaman telah terinternalisasi secara mendalam dalam sistem kognisi sosial masyarakat Jawa Dermayon dan digunakan sebagai senjata argumentatif yang paling ampuh untuk menutup segala kemungkinan kompromi. Temuan ini mendukung pernyataan van Dijk (1995) bahwa kognisi sosial yang berupa sistem kepercayaan dan nilai-nilai bersama secara langsung memengaruhi strategi wacana yang dipilih oleh penutur.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Perbandingan dengan penelitian Syamsul Rijal (2020) tentang analisis wacana kritis teks debat politik menunjukkan sejumlah persamaan dan perbedaan yang menarik. Persamaannya terletak pada ditemukannya strategi legitimasi dan delegitimasi sebagai strategi argumentasi dominan dalam kedua teks debat. Namun, perbedaan yang mencolok terletak pada sumber legitimasi yang digunakan: debat politik modern mengandalkan data empiris dan otoritas keilmuan, sementara teks debat sandiwara Indramayu mengandalkan analogi kehidupan sehari-hari, nilai moral adat, dan dalil agama sebagai sumber legitimasi utama. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan konteks sosial dan sistem kognisi sosial yang melatarbelakangi kedua genre debat tersebut.

Jika dibandingkan dengan penelitian Lailatul Fitriyah dan Moch. Syarif Hidayatullah (2021) tentang struktur argumentasi dalam debat akademik, terdapat perbedaan signifikan dalam hal organisasi skema argumentasi. Debat akademik cenderung mengikuti pola tesis-antitesis-sintesis yang linier dan terencana, sementara teks debat sandiwara mengikuti pola siklis yang berulang dan eskalatif. Hal ini dapat dipahami mengingat sifat improvisatoris sandiwara yang membuat struktur debat berkembang secara organik mengikuti dinamika interaksi antartokoh, bukan mengikuti kerangka yang telah direncanakan sebelumnya.

4. Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memberikan dua kontribusi penting. Pertama, penelitian ini membuktikan bahwa model analisis wacana kritis tiga dimensi van Dijk tidak hanya aplikatif untuk teks-

teks formal seperti berita, pidato, dan debat politik, tetapi juga sangat relevan dan produktif untuk diterapkan pada teks-teks yang lahir dari tradisi pertunjukan lisan yang bersifat improvisatoris. Hal ini memperluas jangkauan aplikasi model CDA van Dijk ke dalam ranah kajian sastra dan seni pertunjukan tradisional. Kedua, penelitian ini memperlihatkan bahwa sandiwara Indramayu, sebagai genre pertunjukan rakyat, bukan sekadar wahana hiburan, melainkan juga merupakan arena wacana yang di dalamnya nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologis dinegosiasikan, dipertahankan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya melalui medium argumentasi dramatik.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi upaya pelestarian dan dokumentasi budaya lokal Indramayu. Dengan memahami struktur argumentasi dan muatan wacana yang terkandung dalam teks sandiwara, para pelaku seni, pendidik, dan pemangku kebijakan kebudayaan dapat lebih menghargai kekayaan intelektual dan moral yang tersimpan dalam tradisi pertunjukan ini. Selain itu, temuan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan pembelajaran bahasa dan wacana argumentatif di sekolah-sekolah di wilayah Indramayu, dengan mengintegrasikan kearifan lokal sandiwara sebagai sumber belajar yang otentik dan kontekstual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan sejumlah temuan penting mengenai struktur argumentasi dalam teks debat Sandiwara Bina Remaja Indah Indramayu berdasarkan model analisis wacana kritis tiga dimensi Teun A. van Dijk.

Pertama, dari dimensi teks, ditemukan bahwa teks debat antara tokoh Ki Tjong dan Demang BI Kartasura memiliki struktur argumentasi yang sistematis dan kompleks meskipun lahir dalam konteks pertunjukan yang bersifat improvisatoris. Pada tataran struktur makro, tema utama wacana debat adalah pertentangan antara hak kepemilikan dan kesejahteraan rakyat petani atas tanah versus kepentingan pembangunan infrastruktur kolonial, yang dikembangkan melalui empat subtopik argumentasi utama. Pada tataran superstruktur, teks debat mengikuti skema argumentasi dialektis lima tahap klaim, sanggahan, penguatan argumen, kontra-argumen, dan penegasan posisi yang berulang secara siklis sebanyak empat siklus, membentuk eskalasi konflik argumentatif yang teratur dan dramatik. Pada tataran struktur mikro, ditemukan dominasi kalimat tanya retorik sebagai strategi argumentasi induktif oleh Ki Tjong, diksi afektif yang berpihak pada rakyat sebagai pilihan stilistik, serta penggunaan analogi, ironi, dan dalil agama Islam sebagai strategi retorik yang paling menonjol dalam membangun legitimasi moral argumentasi.

Kedua, dari dimensi kognisi sosial, ditemukan perbedaan mendasar antara sistem kognisi sosial kedua tokoh yang menjadi akar dari ketidaksesuaian posisi argumentatif mereka. Ki Tjong merepresentasikan kognisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai agraris, kolektivisme, dan kesadaran antikolonial, sedangkan Demang BI Kartasura merepresentasikan kognisi sosial yang dipengaruhi ideologi modernisasi kolonial dan pragmatisme ekonomi. Perbedaan sistem kognisi sosial ini menghasilkan dua kerangka argumentasi yang secara fundamental tidak dapat dikompromikan dalam ruang debat, karena keduanya berpijak pada nilai-nilai dasar yang saling bertentangan.

Ketiga, dari dimensi konteks sosial, ditemukan bahwa teks debat sandiwara merupakan representasi wacana perlawanan rakyat yang sarat muatan ideologis dalam konteks historis kolonialisme Belanda di wilayah Indramayu. Pertentangan argumentatif antara Ki Tjong dan Demang BI Kartasura bukan sekadar konflik personal dramatik, melainkan merupakan manifestasi dari pertentangan yang lebih besar antara kepentingan rakyat pribumi dengan kepentingan kekuasaan kolonial. Konteks historis dan sosial ini memberikan kedalaman ideologis yang menjadikan teks debat sandiwara sebagai dokumen wacana perlawanan yang bernilai secara akademis.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa model analisis wacana kritis tiga dimensi van Dijk tidak hanya relevan untuk menganalisis teks-teks formal, melainkan juga sangat produktif dan aplikatif untuk mengungkap lapisan makna linguistik, ideologis, dan sosio-kultural yang terkandung dalam teks pertunjukan tradisional yang bersifat improvisatoris seperti sandiwara Indramayu. Temuan ini selaras dengan pernyataan Humaira (2018) bahwa analisis wacana kritis model

van Dijk mampu mengungkap ideologi dan relasi kekuasaan yang tersembunyi di balik struktur teks, baik dalam teks media cetak maupun sebagaimana dibuktikan oleh penelitian ini dalam teks pertunjukan seni budaya tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Cook, G. (1989). *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Djajasudarma, T. F. (2012). *Wacana dan pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. van Dijk pada pemberitaan surat kabar *Republika*. *Jurnal Literasi*, 2(1), 32–40.
- Jorgensen, M. W., & Phillips, L. J. (2002). *Discourse analysis as theory and method*. London: Sage Publications.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik (Edisi ke-4)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya (Edisi ke-3)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pudentia, M. P. S. S. (2015). *Metodologi kajian tradisi lisan (Edisi revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Riantiarno, N. (2011). *Kitab teater: Tanya jawab seputar seni pertunjukan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rijal, S. (2020). Analisis wacana kritis dalam teks debat politik: Kajian model van Dijk. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 112–125.
- Srikandhi Astriana Gusti. (2025). *Manajemen seni pertunjukan grup Sandiwara Lingga Buana di Indramayu (Tugas Akhir S-1 tidak diterbitkan)*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Stubbs, M. (1983). *Discourse analysis: The sociolinguistic analysis of natural language*. Oxford: Blackwell.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Toulmin, S. E. (2003). *The uses of argument (Updated ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- van Dijk, T. A. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- van Dijk, T. A. (1995). Discourse semantics and ideology. *Discourse & Society*, 6(2), 243–289. <https://doi.org/10.1177/0957926595006002006>
- van Eemeren, F. H., & Grootendorst, R. (2004). *A systematic theory of argumentation: The pragma-dialectical approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2009). *Methods of critical discourse analysis (2nd ed.)*. London: Sage Publications.